

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa, pendekatan ini berasal dari kata "meta" dan "hodos". Hodos, yang juga berarti "jalan", dan meta keduanya berarti "melalui". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk berfungsi yang mempermudah dilakukannya tindakan-tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, teknik adalah suatu tindakan yang ingin dikejar seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau komersial atau dalam bidang pengetahuan, dll.¹

Istilah "metode" adalah "thariqah" dalam bahasa Arab yang berarti "langkah-langkah strategis yang siap untuk menyelesaikan suatu pekerjaan". Dalam dunia pendidikan, metode ini harus digunakan sepanjang proses pembelajaran dalam rangka pembentukan sikap mental dan kepribadian agar siswa terpapar materi pelajaran secara efisien dan diterima dengan baik. Pendekatan pembelajaran dapat dilihat sebagai cara bagi guru untuk membangun hubungan dengan siswa mereka saat mereka belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran adalah alat untuk menghasilkan proses pembelajaran yang diantisipasi.²

Salah satu komponen kunci dari metodologi ini adalah bahwa setiap strategi pembelajaran selalu dikaitkan dengan hasil pembelajaran yang diinginkan. Para ahli mencirikan pendekatan dalam berbagai cara, termasuk yang berikut ini.:

- a. Triyo Supriyatno, dkk menjelaskan bahwa "metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperlihatkan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan".

¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2020), 18.

² Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Tim Penerbit KBM Indonesia, 2020), 3

- b. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan pengetian “metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau *guru*. Untuk memastikan bahwa pelajaran diterima, dipahami, dan digunakan dengan benar oleh siswa, guru juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pendekatan penyajian yang akan mereka gunakan untuk mengajar atau menyajikan isi pelajaran di depan kelas, baik kepada siswa secara individu maupun secara pribadi. grup. Efektivitas pencapaian tujuan meningkat dengan peningkatan teknik pengajaran”.
- c. Wina Sanjaya menjelaskan pengertian “metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.
- d. Muhammad Azhar menjelaskan bahwa “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar). Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan”.³

Gagasan teknik adalah metode atau instrumen yang digunakan pengajar dalam mewujudkan rencana-rencana yang dikomunikasikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut berbagai pandangan para ahli tersebut di atas.

Teknik pembelajaran adalah cara melaksanakan rencana yang telah dibuat menjadi tindakan nyata yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pengajaran yang dipilih guru berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Proses pembelajaran lebih berurutan karena memiliki fase yang berbeda. Setiap *guru* menggunakan seperangkat prosedur yang sama, tetapi menggunakan berbagai metode dengan cara yang berbeda.⁴

³ Ismatul Maula, *Pengembangan Metode Pembelajaran*, (Kota Bandung-Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia), 2-3.

⁴ Estiana Embo, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Makassar”, (Skripsi, Makasar, Universitas Negeri Makassar, 2017), 25-26

Sekolah membutuhkan strategi pembelajaran, terutama untuk pengajaran di kelas. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah strategi atau pola yang digunakan untuk mengatur tutorial atau pengajaran di kelas. Menurut Pupuh dan Sobry S, semakin tepat strategi pengajaran yang digunakan oleh *guru*, semakin efektif tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Menurut Roestiyah, *guru* perlu menyusun rencana agar anak dapat belajar secara efektif dan efisien serta mendapatkan hasil yang diinginkan.⁵

Seorang guru membutuhkan strategi mengajar yang efektif yang dapat memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa, sehingga diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut. Seorang pendidik guru harus mampu mengendalikan lingkungan kelas agar menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang berkualitas. belajar sesuai dengan karakter anak didiknya. Setiap proses pembelajaran harus menggunakan teknik pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Seorang guru harus terampil dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran karena mereka dapat digunakan secara berbeda dari satu kelas ke kelas berikutnya saat menggunakannya di dalam kelas. Semakin sukses suatu pendekatan dalam mencapai suatu tujuan, semakin baik.⁶

Karena tidak semua pendekatan efektif, *guru* harus berhati-hati saat memilih yang terbaik. Hal ini agar dapat digunakan pendekatan yang tepat sesuai dengan keadaan, kebutuhan siswa, dan lapangan. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, guru harus dapat memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, sumber, siswa, dan komponen pembelajaran lainnya.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Ada banyak metode untuk belajar. Dibandingkan dengan yang lain, setiap metode memiliki kelebihan dan

⁵ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, No. 1, (2017): 1.

⁶ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, No. 1, (2017): 2.

kekurangan. Pendidik sering menggunakan berbagai teknik saat mengajar. Tergantung pada faktor-faktor berdasarkan keadaan belajar yang relevan, strategi yang dipilih berdiri sendiri. Teknik umum yang sering digunakan dalam pembelajaran terdiri dari:⁷

a. Metode Ceramah

Dalam pendekatan ceramah, kegiatan belajar mengajar guru seringkali didominasi dengan ceramah. Teknik ceramah, yang telah ada selama beberapa waktu sebagai mode komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar, dapat dianggap sebagai pendekatan tradisional.

Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa proses belajar mengajar, khususnya dalam kegiatan pembelajaran tradisional atau berpusat pada guru. Karena belajar untuk tidak menyampaikan ceramah sudah mendarah daging, pendekatan ceramah sering digunakan. Siswa juga akan belajar ketika ada guru yang mengajarkan materi melalui ceramah.

b. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah teknik untuk mengatur pembelajaran yang melibatkan konten pengajaran melalui pemecahan masalah atau pemeriksaan sistem produk teknologi dengan jawaban yang fleksibel. Jika percakapan menggabungkan setiap peserta dan mengarah pada solusi untuk suatu masalah, hal itu dianggap mendukung keterlibatan siswa.

c. Metode Tanya Jawab

Dengan menciptakan pertanyaan yang membantu siswa memahami informasi, teknik tanya jawab merupakan sarana untuk mengelola pembelajaran. Format tanya jawab akan bekerja dengan baik jika materi pelajarannya menarik, sulit, dan memiliki banyak aplikasi praktis. Pertanyaan disajikan dengan cara yang menarik dan berkisar dari pertanyaan tertutup (pertanyaan dengan hanya satu jawaban yang layak) hingga pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak alternatif jawaban).

⁷ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, No. 1, (2017): 4-6.

Oleh karena itu, pendekatan tanya jawab adalah keterlibatan berbasis komunikasi verbal dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang kemudian harus merekaanggapi sambil juga memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada *guru*.

d. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah teknik untuk mengajar atau menyajikan konten yang melibatkan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan. Tugas dapat diberikan secara individu atau kolektif. Dimungkinkan untuk memberikan tugas yang sama atau berbeda kepada setiap siswa atau kelompok.

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu strategi pengorganisasian pembelajaran dimana siswa melakukan tugas-tugas percobaan dengan terlebih dahulu mengalami kemudian mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Dengan mengikuti prosedur, memeriksa item, mengevaluasinya, memberikan bukti, dan sampai pada kesimpulan mereka sendiri tentang subjek yang ada, teknik ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah sarana untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana suatu proses, keadaan, benda, atau pengoperasian suatu produk teknis yang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menampilkan barang-barang, baik model asli maupun tiruan, disertai penjelasan lisan.

g. Metode Tutorial/Bimbingan

Teknik tutorial adalah strategi manajemen pembelajaran yang melibatkan *guru* memberikan/melakukan nasihat kepada siswa baik satu-satu atau dalam kelompok kecil siswa. Pendekatan ini sering digunakan dalam pengajaran teknologi dasar di samping pendekatan lainnya, khususnya ketika siswa bekerja dalam kelompok.

h. Metode Pemecahan Masalah

Sebuah masalah disajikan, dan kemudian dicari solusinya dengan bekerja dari pengumpulan data hingga kesimpulan. Proses ini dikenal dengan metode pemecahan masalah (problem solving technique).

B. Metode Amsal

1. Pengertian Metode Amsal

Dalam literatur bahasa, kata amsal (perumpamaan) berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *mim*, *tsa*, *lam*. Struktur huruf-huruf ini mengandung makna "perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu". Amsal adalah bentuk jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *misl*, dan *masil*, adalah sama dengan term *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik lafal dan maknanya. Dengan demikian, amsal dari sudut leksikalnya berarti "menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan yang lain dari apa yang terkandung dari perkataan itu, guna diambil ibrah atau pelajaran dari peristiwa dan penjelasannya." ⁸ Pengertian amsal menurut para ahli.

- a. Manna Khalil menyebut pengertian "amsal al-Quran yaitu, menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih)".
- b. Ibnu Qayyim mendefinisikan "amsal Quran yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, *makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *makhsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain".
- c. Abdurrahman An-Nahlwimemberikan pengertian "amsal adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskan dan menyikap

⁸ Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahami Al-qur'an Secara Utuh*, (Jakarta: Penerbit, Pustaka Mapan, 2010), 156.

hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik *na‘at-nya* (sifat) maupun *ahwal*”.⁹

2. Macam-macam metode amsal

Dalam memahami macam-macam amsal, ulama telah berusaha untuk mengklasifikasikannya sehingga amsal dapat dibagi tiga macam, *amsal musarraha*, *amsal kaminah* dan *amsal mursalah*.

a. Amsal musarraha

Amsal musarraha ialah amsal yang di dalamnya dijelaskan dengan lafaz atau sesuatu yang menunjukkan tasybih¹⁰ Amsal seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an diantaranya dalam surat Al-Baqarah 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya : “Perumpamaan (masal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, sampai dengan sesungguhnya Allah atas segala sesuatu”.¹¹

b. Amsal Kaminah

Amsal kaminah yaitu amsal yang didalamnya tidak disebutkan secara jelas lafaz tamtsil (permisalan)nya tetapi menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kedapatan readaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada

⁹ Syahidin, Menelusuri Metode dalam Al- Qur’an (Bandung: Alfabeta, 2009), 78

¹⁰ Syahidin, Menelusuri Metode dalam Al- Qur’an (Bandung: Alfabeta, 2009), 84.

¹¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Surabaya: Al-Halim, 2015), 4.

yang serupa dengannya.¹² Karena perumpamaan yang disimpulkan oleh peribahasa Kaminah sangat mendalam dan memikat secara linguistik, mereka mungkin lebih efektif membandingkan subjek yang dibandingkan dan menyampaikan pesannya. Seperti dalam QS Al-Furqon ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹³

c. Amsal Mursalah

Mursalat berarti ungkapan lepas yang tidak terkait dengan lafadz tasybih, tetapi ayat-ayat itu digunakan seperti penggunaannya peribahasa. Frasa atau kalimatnya singkat, meliputi kesejajaran, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tindakan, dan memiliki ciri utama yang sama dengan peribahasa. Seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya : “Maka jika kamu tidak dapat membuat-(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”¹⁴

3. Langkah-langkah dalam Menerapkan Metode Amsal

Adapun langkah-langkah guru dalam menerapkan metode amsal dalam pembelajaran, sebagai berikut:

¹² Syahidin, Menelusuri Metode dalam Al- Qur'an (Bandung: Alfabeta, 2009), 87.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 365.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 4.

- a. Guru mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan.
- b. Guru memberikan pre-tes lisan secara spontan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan siswa mengenai materi yang akan diajarkan, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian yang lebih besar lagi.
- c. Guru mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan.
- d. Guru menerangkan konsep atau materi kemudian mengangkat ayat-ayat perumpamaan yang berhubungan dengan materi.¹⁵

4. Manfaat Metode Amsal

Metode amsal digunakan pendidik dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan agar yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami dan lebih berkesan bagi peserta didik. Berikut ini faedah metode amsal antara lain:

- a. Mendorong orang yang diberi perumpamaan sesuai dengan isi perumpamaan, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa
- b. Mengumpulkan arti yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat
- c. Lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan pikirannya dan lebih memuaskan hati.¹⁶

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diartikan sebagai “*education*” yang artinya membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa

¹⁵ Syahidin, Menelusuri Metode dalam Al- Qur'an (Bandung: Alfabeta, 2009), 91.

¹⁶ Yakhsyallah Mansur, *Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Diasuh Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Republika, 2015), 185.

anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁷ Disebutkan dalam UU RI No. 20 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁸ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹⁹

Sedangkan karakter, menurut Poerwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lainnya.²⁰ Adapun pendapat lain, yakni menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.²¹

Secara terminologi, Karakter adalah gaya berpikir dan berbuat yang unik pada setiap orang agar dapat berfungsi dengan baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Karakter dapat dilihat sebagai standar perilaku yang harus dijunjung seseorang terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter adalah tingkah laku yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²²

¹⁷ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 4.

¹⁹ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 2.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 41.

Karakter yang ideal berkaitan dengan tiga aspek yakni mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*action the good*). Ketiga aspek ideal ini sangat berkaitan satu sama lain. Seseorang lahir dalam keadaan tidak mengerti apa-apa tentang segalanya, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan dan menguasai akal sehatnya. Oleh karena itu, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan mengarahkan kecenderungan, perasaan dan nafsu menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan ajaran agama.²³ Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter menjadi identitas yang bersifat tetap. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup dan menetap dalam diri seseorang. Misalnya, kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain sebagainya.²⁴

Menurut Suyanto sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Sultoni menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognisi), aspek perasaan (afeksi), dan aspek tindakan (psikomotor).²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah model pendidikan yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan akhlak, moral pada diri peserta didik agar dapat diaplikasikan menjadi sebuah kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter hadir dengan tiga fungsi utamanya. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpemikiran dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan atas peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah yang dalam hal ini turut andil dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

²³ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2011): 48.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 78.

²⁵ Achmad Sultoni, "Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara," *Jurnal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 187.

mengembangkan potensi warga negara untuk pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring dalam memilah budaya sendiri dan menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁶

Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Selanjutnya, ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama Keteraturan batin, di mana setiap tindakan dibandingkan dengan seperangkat nilai yang didahulukan. Nilai menjadi standar normatif yang mengatur semua perilaku. Kedua, koherensi yang membangkitkan keberanian dan membuat seseorang teguh pada keyakinannya dan tahan terhadap tekanan eksternal. Tanpa konsistensi, kredibilitas seseorang akan runtuh. Koherensi adalah landasan di mana rasa saling percaya dibangun. Ketiga, menjadi otonom menyiratkan bahwa seseorang menginternalisasi nilai-nilai eksternal, menjadikannya miliknya, menerapkannya pada dirinya sendiri, dan mengabdikan padanya atas kehendak bebasnya sendiri dan tanpa tekanan eksternal. Keempat, kesetiaan dan ketabahan. Loyalitas adalah ketekunan dari komitmen yang dipilih, sedangkan ketegasan adalah pemeliharaan dari apa yang terlihat baik. Berdasarkan apa yang telah ditunjukkan, pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan yang benar dan yang jahat. Lebih umum dari itu, pendidikan karakter menitikberatkan pada upaya untuk mengembangkan kebiasaan positif (*habitation*) agar anak didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan cita-cita yang telah tertanam dalam kepribadiannya. Setiap siswa harus mempelajari prinsip-prinsip ini sehingga mereka dapat menjadi bagian dari budaya sekolah.²⁷

2. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Dasar-dasar pendidikan karakter telah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi umat manusia. Diantara

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

²⁷ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Jurnal Tahdzib Akhlak PAI FAI UIA Jakarta* 5, no. 1 (2020): 61–62.

ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter sebagai berikut.

QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni bagi Nabi Muhammad Suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir yang mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut namanya dengan banyak dan baik dalam keadaan susah ataupun senang.²⁹ Ayat di atas dijadikan sebagai dasar pokok pendidikan karakter, yang mana Rasulullah merupakan panutan bagi umat muslim dalam melakukan segala tindakan, semua karakter dan perilaku yang sangat baik ada dalam diri Rasulullah.

Berdasarkan keterangan di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menuntun dan membimbing umat manusia. Nabi Muhammad dalam membimbing dan menuntun umat manusia dengan cara memberikan suri tauladan yang sangat baik, Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh sikap-sikap yang terpuji. Hal inilah yang kemudian akan dijadikan panutan dan tauladan bagi umat manusia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Pada dasarnya pembentukan semua karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah dari Allah ta'ala yang membentuk

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 420.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

jati diri dan perilaku. Dalam proses pembentukan karakter lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik untuk menentukan karakter yang akan dibawakan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, pendidikan karakter sangat cocok jika diajarkan menggunakan metode *Uswatun Hasanah* yaitu suri tauladan yang baik. Hendaknya dalam lingkungan sekolah guru senantiasa memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, begitupun dalam lingkungan keluarga dimana keluarga memberi dampak yang besar terhadap karakter anak, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga dibandingkan dilingkungan sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan diutusnya Nabi umat Islam, Nabi Muhammad adalah untuk menyempurkan akhlak dan karakter seluruh umat muslim. Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh perilaku yang mulia untuk itu Nabi Muhammad dijadikan umat muslim sebagai suri tauladan dan pedoman umat muslim dalam melakukan segala tindakan. Socrates berkomentar bahwa tujuan dasar dari pembelajaran merupakan membuat seorang jadi baik serta cerdas.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penerapan serta hasil pembelajaran di sekolah. Bila pendidikan karakter dilaksana

kan dengan baik serta komprehensif, sehingga akan melahirkan peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, pintar, bisa menghargai orang lain, menyayangi kebaikan, santun, jujur, serta menaati perintah agama baik di sekolah, di rumah, ataupun di rumah kala di warga.³⁰

Pendidikan karakter di tingkat kelembagaan berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah, yang mengacu pada cita-cita yang memandu perilaku, kebiasaan, rutinitas, dan simbol yang dianut oleh setiap siswa dan anggota masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah adalah kualitas, kepribadian, dan cara masyarakat memandang

³⁰ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 14.

institusi. Pendidikan karakter melayani berbagai tujuan dalam konteks yang lebih besar, termasuk:

- a. Potensi pembinaan dan pengembangan kemampuan manusia untuk beramal, baik hati, dan bertingkah laku baik.
- b. Penguatan dan peningkatan tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan potensi manusia menuju manusia yang berkarakter maju, mandiri, dan sejahtera. memperbaiki akhlak buruk manusia dan warga negara Indonesia.
- c. Penyaringan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dengan memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya yang bermanfaat dari negara lain.³¹

Pendidikan karakter terutama bertujuan untuk mewujudkan negara yang pekerja keras, berdaya saing, bermoral, toleran, gotong royong, dan berwawasan iptek serta berjiwa patriotik dan dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pancasila.

4. Proses Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah. Pembentukan dan pengembangan karakter siswa dapat dengan mudah diamati dan dinilai di sekolah. Tanggung jawab sekolah adalah mendukung pengembangan kemandirian siswa. Karakter secara teoritis dan kebiasaan dikembangkan dengan menggunakan pilar-pilar moral, dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Saat membuat karakter, penting untuk mempertimbangkan sejumlah aturan, termasuk:

- a. Kaidah kebertahanan, yaitu proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak dapat dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara singkat atau instan tanpa melalui proses. Namun dalam memperoleh perubahan yang diharapkan harus benar-benar sabar serta harus melewati

³¹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 102

beberapa tahapan terlebih dahulu, karena orientasi kegiatan ini adalah proses bukan hasil. Karena proses pendidikan menjadi salah satu penentu sebuah keberhasilan.

- b. Kaidah kesinambungan, yaitu sebarangpun kecil porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan yang dilakukan. Proses yang dilakukan secara berkesinambungan inilah yang kemudian akan membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas.
- c. Kaidah momentum, yaitu menggunakan berbagai moment dan suatu peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain sebagainya.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasa sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya melihat atau mendengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- e. Kaidah pembimbing, pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan dari seorang guru/pembimbing. Keudukan seorang guru atau pembimbing disini adalah sebagai pemantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³²

Sedangkan menurut Lickona, untuk membentuk karakter ada tiga bagian penting dalam proses pembentukan karakter harus diwujudkan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *behavior*. Dalam konteks pembelajaran *knowing* adalah aspek kognitif contohnya seseorang mengetahui mana hal yang baik dan buruk, *feeling* adalah aspek afektif

³² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

contohnya seseorang lebih menyukai kebaikan daripada keburukan, dan *behavior* merupakan aspek psikomotorik dengan contoh setelah seseorang menyukai kebaikan maka dia akan melakukan kebaikan juga.³³

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Belajar adalah suatu proses atau tindakan yang meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, tingkah laku, dan kepribadian. Siswa dan lingkungannya berinteraksi sepanjang proses pembelajaran untuk mempengaruhi perilaku siswa secara positif.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kata Akidah dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak yang artinya kepercayaan sedangkan akidah berasal dari kata 'aqada, ya'qidu yang berarti menyimpulkan atau mengikat. Jadi akidah dapat diartikan sebagai tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Akidah juga berarti kepercayaan yakni bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum lainlain. Menurut Syihab, Aqidah adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.³⁵ Dari batasan diatas, kiranya dapat ditarik pengertian dengan jelas bahwa akidah adalah suatu keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-Esaan Allah dengan seluruh konsekuensinya. Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285:

³³ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019) 24.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 100.

³⁵ Syihab, *Akidah Ahlus Sunah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata, Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”³⁶

Islam menempatkan prioritas tinggi pada moralitas. Moral adalah keyakinan yang membentuk bagaimana orang bertindak dan berperilaku. Menurut Imam al-Ghazali dari Hujjatul Islam, akhlak adalah sifat yang mendarah daging dalam ruh dan menyebabkan perbuatan datang dengan sendirinya, tanpa memerlukan pemikiran atau perenungan. Karena ia berfungsi sebagai landasan sekaligus pengait atau gantungan segala sesuatu dalam Islam, sebagaimana telah disebutkan, ia menempati peran yang sangat penting dan krusial.³⁷

Landasan utama untuk pengembangan kepribadian manusia yang utuh adalah akhlak akidah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pendidikan yang mendorong berkembangnya kepribadian yang berakhlak karena hal ini akan mendukung stabilitas kepribadian secara keseluruhan. mempelajari Al Quran Salah satu aspek dalam mempelajari pendidikan agama Islam adalah akhlak. Landasan pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini adalah fase pembentukan iman (akidah) dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan Akidah Akhlak

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 49.

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 199.

menitikberatkan pada mendidik atau membimbing peserta didik agar mampu mengetahui, memahami, dan mengimani Akidah Islam serta mampu menciptakan dan melaksanakan amal saleh yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini adalah arah fundamental dan fokus dari program.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua unsur pokok yaitu:

- a. Aqidah: pada unsur akidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Akidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid, yaitu rububiyah dan ilahiyah.
- b. Akhlak: pada unsur tentang Akhlak ini berisi tentang Akhlak terpuji, Akhlak tercela, Akhlak manusia dengan sesamanya, Akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah- kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang shaleh.³⁸

3. Materi pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidik menggunakan materi, yaitu sejenis materi, dalam kegiatan belajar mengajar yang menuntut perencanaan dan pelaksanaan telaah yang sistematis agar memenuhi kriteria kompetensi yang telah ditetapkan. Setiap mukallaf harus menyadari masalah fundamental aqidah, yang menjadi titik awal dan akhir dari semua perbuatannya. Keyakinan yang telah terjalin dalam hati itulah yang dimaksud dengan akidah, yaitu pengembangan keyakinan dalam hati seseorang.³⁹

Akidah dalam Islam mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang sebab rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dengan akidah.

³⁸ Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 5.

³⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), .30.

- b. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c. Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- d. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan kalimat “Thayyibah” dan diamalkan dengan amal saleh.
- e. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para rasul Allah swt.

Pokok pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motifasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah setra adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *asl-asma’ al-husna* dengan menunjukkan ciriciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Arbaiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2019. yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Amsal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Wasliyah Km 6 Medan”. Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

⁴⁰ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), .30.

deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Amsal digunakan untuk mengajar dengan menunjukkan konsep dan menghubungkan materi pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti skenario peristiwa akhir dunia dengan kehidupan sehari-hari. Perencanaan adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dari perencanaan ini, implementasi dapat dilakukan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai seefektif mungkin. Dengan menggunakan model Amsal, penerapan pembelajaran berupaya untuk mendefinisikan kemampuan siswa dalam memahami simile. 31 siswa di kelas VII dan instruktur mereka menjabat sebagai subjek penelitian.⁴¹

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan metode amsal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Arbaiyah ini lebih terfokus pada penerapan metode amsal dalam pembelajaran akidah akhlak, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Implementasi Metode Amsal Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Roudlotut Tholibin.

2. Thesis yang disusun oleh Tabrani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau 1441 H. / 2019 M. yang berjudul “Metode Amsal Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Mata Pelajaran PAI”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau library research, dengan sumber primernya yaitu Kitab Suci Al-Qur’an, Al-maraghi, Quraish Shihab, Ensiklopedi, dan buku pendidikan agama islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam menuntut peserta didik untuk tidak hanya mempelajari berbagai konten, tetapi juga berbagai metode dan prosedur pembelajaran, untuk menjaga transformasi dan internalisasi mata pelajaran yang sedang

⁴¹ Arbaiyah, “Penerapan Model Pembelajaran Amsal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Wasliyah Km 6 Medan” (Skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah, 2019), 58.

berlangsung. Cukup jelas dan sederhana untuk memahami bagaimana fungsi Amsal dalam Al-Qur'an dalam hal penafsiran dari perspektif pendidikan. Ini menyiratkan bahwa pendidik dan siswa mutlak membutuhkan cara Amsal mengajar karena tidak hanya menginformasikan penerima tentang topik yang belum pernah mereka dengar tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana perasaan sesuatu.⁴²

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan metode amsal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Tabrani ini lebih terfokus pada Metode Amsal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Mata Pelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Implementasi Metode Amsal Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Roudlotut Tholibin.

3. Skripsi yang disusun oleh Syuarni, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar 2019. yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang". Jenis penelitian ini adalah penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang yang berjumlah 62 orang dan yang menjadi sampel yaitu kelas X IPA A yang berjumlah 34 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket penerapan metode amsal dan angket pembentukan akhlak santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode amsal dengan skor 53,65, standar deviasi 3,161, varians 9,993, berada pada kategori baik dengan persentase 47,1%,. Sedangkan rata-rata (mean) pembentukan akhlak santri dengan skor 12,50, standar deviasi 1,852, varians 3,429 berada pada kategori

⁴² Tabrani, "Pengaruh Penerapan Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang" (Thesis, Riau , UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 122.

sangat baik dengan persentase 61,7%. Untuk $t_{hit} = 2,914$ sedangkan untuk analisis regresi diperoleh nilai $t_{hit} = 2,118$ dan nilai $t_{tabel} = 2,042$ artinya nilai t_{hit} lebih besar dari nilai tabel. Nilai $p\text{-value} = 0,042/2 = 0,0135 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian Penerapan Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh positif untuk membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang. Implikasi pada penelitian ini yaitu bagi guru, sebaiknya dalam menerapkan metode amsal dilakukan dengan lebih menarik lagi karena santri akan cepat bosan jika cara menyampaikannya cenderung monoton. Bagi santri, penelitian dapat memperbaiki pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi untuk mengembangkan cara pengelolaan kelas yang baik.⁴³

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan metode amsal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Syuarni ini lebih terfokus pada Pengaruh Penerapan Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Implementasi Metode Amsal Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts NU Roudlotut Tholibin.

⁴³ Syuarni, "Pengaruh Penerapan Metode Amsal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang" (Skripsi, Makasar, UIN Alaudn Makasar, 2019), 61.

F. Kerangka Berpikir

